COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

PELATIHAN PEMANFAATAN GENERATIVE AI PADA CHAT GPT UNTUK PENYUSUNAN MODUL AJAR DAN LKPD TERHADAP GURU

Novita Awliya[1], Elfiana Dinda Lestari[2], Nazwa Fiki Saputri[3], Yunita Takarina[4], Nurselfi Rusma[5], Syafina Amalia Susanti[6], Blessing Jelita Bintang Patandianan[7], Nur Fitri Handayani[8], Agus Iswanto[9]
[1]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman
[2]Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Mulawarman
[3]Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman
[4]Program Studi Pendidikan Komputer, Universitas Mulawarman
[5,8] Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman
[6]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Mulawarman
[7]Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Mulawarman
[9]SMP Negeri 40 Samarinda
e-mail: nvtaawl@gmail.com

Diterima: *13/10/2026*; Direvisi: *20/10/2026*; Diterbitkan: *5/11/2026*

ABSTRAK

Pemanfaatan *Generative Artificial Intelligence* (*GenAI*), khususnya ChatGPT, berpotensi mempercepat penyusunan perangkat pembelajaran di sekolah. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan ChatGPT bagi guru di SMP Negeri 40 Samarinda, mengidentifikasi kendala teknis yang dihadapi, serta menganalisis perubahan pemahaman peserta dalam menyusun modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (*LKPD*). Pelatihan ini diikuti oleh 24 guru, dengan 5 peserta dipilih secara bertujuan (*purposive*) sebagai informan wawancara mendalam berdasarkan variasi mata pelajaran dan keaktifan praktik. Data dikumpulkan melalui observasi proses, analisis dokumen rancangan pembelajaran, serta wawancara pascapraktik yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengalaman terarah bagi peserta dalam merumuskan instruksi (*prompt*) berbasis Capaian Pembelajaran (*CP*) dan Tujuan Pembelajaran (*TP*). Kendala utama yang teridentifikasi berpusat pada penyesuaian instruksi yang presisi, alokasi waktu simulasi yang terbatas, serta visibilitas media presentasi. Berdasarkan perbandingan draf awal dan akhir, peserta mulai menunjukkan kemampuan evaluasi kritis dengan menyunting kekeliruan kontekstual keluaran ChatGPT sebelum diintegrasikan ke dalam kelas.
Kata Kunci: *ChatGPT, Generative Artificial Intelligence, LKPD, modul ajar, pelatihan guru.*

ABSTRACT

The utilization of Generative Artificial Intelligence (GenAI), specifically ChatGPT, holds strong potential for accelerating the design of instructional materials in schools. This qualitative descriptive study aims to describe the implementation of ChatGPT training for teachers at SMP Negeri 40 Samarinda, identify the technical challenges encountered, and analyze changes in participants' understanding when drafting teaching modules and Student Worksheets (LKPD). The training involved 24 teachers, from whom five participants were purposively selected as in-depth interview informants based on subject diversity and active workshop participation. Data were gathered through observational procedures, artifact analysis of generated instructional designs, and post-training interviews analyzed thematically. The findings indicate that the training offered structured experiences for participants in formulating prompts based

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.15777

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

on Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran) and Learning Objectives (Tujuan Pembelajaran). The primary challenges identified centered on fine-tuning prompt precision, limited simulation time, and presentation screen visibility. Based on artifact comparisons between initial and revised drafts, participants demonstrated critical evaluation skills by correcting contextual discrepancies in ChatGPT outputs before classroom integration.

Keywords: *ChatGPT, Generative Artificial Intelligence, instructional module, student worksheet, teacher training.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (*AI*), khususnya *Generative Artificial Intelligence* (*GenAI*), membawa transformasi besar dalam efisiensi administrasi pembelajaran di institusi pendidikan. Kehadiran teknologi ini memfasilitasi pembuatan draf materi ajar, instrumen evaluasi, dan rancangan aktivitas kelas secara adaptif dalam waktu yang relatif singkat. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut menyusun modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (*LKPD*) yang terdiferensiasi sesuai karakteristik peserta didik. Namun, otomasi konten oleh *GenAI* tetap menempatkan pendidik sebagai kurator pedagogis utama agar materi yang dihasilkan tidak menyimpang dari tujuan kurikuler (UNESCO, 2023). Guru tidak sekadar memosisikan *Large Language Models* (*LLM*) seperti ChatGPT sebagai mesin pencari instan, melainkan sebagai asisten dialogis dalam merancang alur belajar (Kasneci et al., 2023).

Pemanfaatan ChatGPT di kalangan pendidik Indonesia menunjukkan tren penerimaan yang positif karena fleksibilitasnya dalam memicu ide-ide pembelajaran baru. Penerapan aplikasi ini terbukti mempermudah guru merancang skenario pembelajaran interaktif dan menyusun draf modul secara terstruktur (Abdilah & Suhardiyanto, 2024; Istiarsyah et al., 2024). Kendati demikian, integrasi teknologi ini tidak terlepas dari kendala literasi digital yang belum merata di berbagai daerah. Masih banyak pendidik yang mengalami kesulitan merumuskan instruksi terstruktur (*prompt engineering*), sehingga hasil luaran model sering kali bersifat terlalu umum dan kurang kontekstual (Mukhlis, 2024). Tanpa pemahaman pedagogis yang kuat, penggunaan kecerdasan artifisial rentan menghasilkan konten yang tidak akurat secara keilmuan (Mardeli et al., 2025).

Identifikasi awal di SMP Negeri 40 Samarinda mengungkap adanya kesenjangan nyata antara ketersediaan akses teknologi dan keterampilan operasional guru. Berdasarkan studi pendahuluan, sekitar 75% guru telah mengetahui aplikasi ChatGPT, namun penggunaannya masih terbatas pada pencarian definisi konseptual sederhana. Para guru belum memanfaatkan platform tersebut untuk menyusun komponen modul ajar formal seperti pemetaan Capaian Pembelajaran (*CP*), perumusan Tujuan Pembelajaran (*TP*), maupun penyusunan lembar aktivitas interaktif. Ketiadaan panduan operasional lokal dan belum adanya pelatihan terarah menyebabkan guru ragu mengintegrasikan *GenAI* ke dalam penyusunan perangkat ajar. Kebutuhan mendesak inilah yang mendasari pelaksanaan program pelatihan aplikatif yang memadukan teori interaksi kecerdasan artifisial dengan praktik penyusunan instrumen ajar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model pelatihan berbasis siklus dialogis terstruktur, yang menggabungkan perumusan *prompt* bertahap dengan evaluasi rubrik materi kurikuler. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada survei persepsi penerimaan teknologi secara umum tanpa mendalami proses evaluasi kritis terhadap luaran kecerdasan artifisial (Darwiyanto et al., 2024; Rasmani et al., 2024). Penelitian ini berfokus langsung pada proses penalaran guru saat mengoreksi kesalahan faktual dan ketidaksesuaian konten dari luaran ChatGPT sebelum disahkan menjadi dokumen kurikulum. Melalui pendekatan tersebut, pelatihan tidak sekadar melatih keterampilan teknis menekan tombol, melainkan membangun

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.15777

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

kesadaran kritis guru dalam menilai validitas isi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan ChatGPT bagi guru di SMP Negeri 40 Samarinda serta menganalisis perkembangan pemahaman evaluatif peserta dalam menyusun modul ajar dan *LKPD*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan dinamika belajar guru selama pelatihan. Desain deskriptif dipilih karena peneliti bermaksud mengeksplorasi fenomena proses adaptasi teknologi dalam setting lingkungan kerja nyata tanpa memberikan manipulasi eksperimental (Doyle et al., 2020). Kegiatan pelatihan dilaksanakan di laboratorium komputer SMP Negeri 40 Samarinda pada semester genap tahun 2026. Pelatihan ini melibatkan 24 guru mata pelajaran dari rumpun ilmu sosial, sains, bahasa, dan matematika. Dari total populasi tersebut, sebanyak 5 guru dipilih secara *purposive* sebagai informan wawancara mendalam dengan mempertimbangkan keterwakilan mata pelajaran, jenjang kelas yang diampu, serta dinamika keaktifan selama simulasi.

Pelatihan diselenggarakan selama dua hari kerja dengan total alokasi waktu efektif 16 jam tatap muka intensif. Struktur pelatihan mencakup tiga tahapan utama: pemaparan konsep dasar *GenAI*, simulasi terbimbing penyusunan *prompt*, serta lokakarya mandiri penyusunan modul ajar dan *LKPD*. Pada tahap awal, peserta diperkenalkan pada prinsip akuntabilitas dan keselamatan data saat menggunakan platform kecerdasan buatan (Kusumawardani et al., 2024). Tahap berikutnya berfokus pada teknik perumusan instruksi spesifik, mencakup peran (*role*), konteks audiens (*context*), instruksi kerja (*task*), dan batasan format (*constraint*). Pada tahap akhir, peserta mempraktikkan penyusunan modul ajar utuh dan menyunting draf menggunakan panduan Kurikulum Merdeka (Kurniawati et al., 2024).

Teknik pengumpulan data memadukan observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, studi dokumentasi, dan lembar refleksi tertulis. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mencatat interaksi guru, kendala penggunaan kata kunci, serta respons emosional selama proses simulasi di laboratorium. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara individual pascapelatihan dengan durasi 20–30 menit per responden untuk menggali kendala teknis dan perubahan persepsi guru. Analisis artefak dokumen dilakukan dengan membandingkan draf mentah luaran ChatGPT dengan dokumen revisi final modul ajar dan *LKPD* yang diserahkan guru. Triangulasi teknik dan sumber diterapkan untuk memverifikasi konsistensi antara catatan lapangan observasi, narasi wawancara, dan kualitas fisik produk yang dihasilkan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga jalur simultan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, transkrip wawancara dan catatan lapangan direduksi ke dalam unit-unit bermakna yang diberi kode tematik berdasarkan aspek pengalaman, kendala, manfaat, dan keterampilan evaluasi. Indikator perubahan pemahaman tidak hanya diukur berdasarkan persepsi verbal, melainkan dinilai secara konkret melalui rubrik evaluasi produk yang memuat ketepatan perumusan *CP-TP*, kesesuaian rubrik asesmen, dan eliminasi halusinasi data teks. Data yang telah dikategorisasikan kemudian disajikan ke dalam tabel matriks tematik untuk memperjelas komparasi bukti empiris. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.15777

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

menghubungkan bukti temuan lapangan pada literatur literasi kecerdasan artifisial yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pelatihan di SMP Negeri 40 Samarinda memberikan pengalaman baru bagi para peserta dalam mentransformasikan ide pembelajaran menjadi draf perangkat ajar fungsional. Sebelum pelatihan, guru memandang ChatGPT sebatas mesin penjawab kuis instan tanpa keterkaitan langsung dengan struktur dokumen sekolah. Selama pelatihan, peserta diajak membedah *CP* mata pelajaran, memecahnya menjadi *TP*, dan menyusun *prompt* bertahap yang memuat konteks peserta didik perkotaan. Praktik langsung tersebut membuka wawasan guru bahwa kualitas keluaran sistem sangat bergantung pada presisi kalimat pengarah yang dirancang pengguna. Peserta tidak lagi sekadar menerima luaran teks secara pasif, melainkan memperlakukan sistem kecerdasan artifisial sebagai mitra simulasi perencanaan.

Kendala utama yang dihadapi peserta bermuara pada kesulitan teknis merangkai sintaks *prompt* yang memiliki batasan spesifik. Banyak peserta pada awalnya menggunakan instruksi yang terlalu ringkas, seperti "buatkan modul ajar IPA kelas VII", sehingga sistem merespons dengan format kurikulum umum yang kurang aplikatif. Selain itu, faktor sarana fisik di ruang pelatihan berupa layar proyektor beresolusi rendah dan keterbatasan waktu eksplorasi mandiri turut membatasi keleluasaan guru dalam menguji variasi perintah. Namun, seiring berjalannya sesi pendampingan intensif, peserta mulai memahami pentingnya menyisipkan peran pendidik dan profil karakter belajar siswa ke dalam teks perintah. Keterampilan menyusun instruksi yang terukur inilah yang secara bertahap meminimalkan distorsi materi yang dihasilkan sistem.

Tabel 1 merangkum temuan tematik wawancara mendalam yang disandingkan dengan indikator empiris serta kutipan pernyataan langsung dari informan guru.

Tabel 1. Matriks Tematik Pengalaman, Kendala, Manfaat, dan Evaluasi Luaran ChatGPT oleh Peserta Pelatihan

Tema Analisis	Indikator Kunci	Bukti Empiris & Kutipan Informan	Temuan Utama Penelitian
Pengalaman Praktik	Alur *CP*, *TP*, dan perumusan *prompt* terarah	"Saya baru paham alur pembuatan modul lewat ChatGPT dari bedah *CP*, *TP*, baru memasukkan *prompt* bertahap." (P1)	Peserta menguasai urutan logis perancangan perangkat ajar berbasis kecerdasan artifisial.
Kendala Teknis	Presisi instruksi dan keterbatasan sarana	"Kendala terbesar adalah menyesuaikan kata perintah supaya hasilnya tidak melenceng dari konteks sekolah." (P3)	Guru memerlukan pembiasaan dalam merumuskan batasan instruksi (*constraints*) yang spesifik.
Hambatan Fasilitas	Keterbatasan durasi dan visibilitas tampilan	"Tampilan proyektor agak buram dari deretan belakang dan waktu simulasinya terasa terlalu singkat." (P2)	Manajemen ruang dan durasi praktik mandiri membutuhkan penyesuaian pada pelatihan lanjutan.
Manfaat Operasional	Efisiensi perancangan	"Sangat terbantu dalam menyusun kerangka *LKPD* yang variatif tanpa harus	ChatGPT berfungsi optimal sebagai pengembang draf mula

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.15777

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

	struktur awal modul	mulai mengetik dari kertas kosong." (P4)	(*initial framework*) perangkat ajar.
Evaluasi Kritis	Verifikasi mandiri dan koreksi kesalahan fakta	"Saya mendapati ada rujukan istilah yang kurang tepat, jadi harus diedit manual sebelum dibagikan ke siswa." (P5)	Peserta membangun kebiasaan memeriksa validitas konten sebelum mencetak perangkat ajar.

Matriks tematik pada Tabel 1 di atas mengonfirmasi bahwa pelatihan ini berhasil mendorong guru dari tahap pengenalan pasif menuju tahap penerapan reflektif. Peserta menyadari bahwa kemudahan yang ditawarkan ChatGPT tidak menghilangkan tanggung jawab etis guru dalam memastikan kebenaran materi ajar. Perubahan tersebut terlihat nyata pada produk akhir yang dikumpulkan, di mana peserta aktif mencoret dan merevisi istilah-istilah ilmiah fiktif yang sempat dimunculkan sistem. Pendidik kini memosisikan diri sebagai penyunting akhir yang menentukan kelayakan pedagogis suatu instrumen ajar.

Bukti konkret dari peningkatan keterampilan peserta tercermin pada dokumen modul ajar dan *LKPD* yang berhasil disusun pada akhir sesi pelatihan. Dari 24 peserta yang mengikuti lokakarya, terkumpul 18 draf modul ajar lengkap dan 22 instrumen *LKPD* tematik yang siap diadaptasi ke dalam pembelajaran kelas. Draf *LKPD* yang dihasilkan tidak lagi berisi pertanyaan pilihan ganda sederhana, melainkan memuat instruksi diskusi kelompok, studi kasus lokal Kota Samarinda, dan rubrik asesmen formatif yang terstruktur. Sebagai contoh, draf awal guru IPA yang meminta rancangan praktikum fotosintesis sempat menghasilkan saran bahan laboratorium yang tidak dimiliki sekolah. Melalui penyesuaian instruksi lanjutan, guru berhasil memodifikasi prosedur eksperimen menggunakan tanaman air lokal dan botol bekas ramah lingkungan.

Perkembangan pemahaman peserta juga diperkuat oleh data lembar refleksi yang menunjukkan peningkatan ketelitian dalam mengenali keterbatasan sistem. Jika pada awal sesi simulasi sebagian besar guru langsung menyalin (*copy-paste*) respons pertama sistem ke dalam lembar kerja, maka pada sesi akhir seluruh informan teramati melakukan minimal dua kali regenerasi instruksi untuk membandingkan kualitas bahasa. Informan P5 secara khusus memeriksa ulang tabel rujukan materi sejarah pada modul IPS karena mendapati kekeliruan kronologi peristiwa yang dihasilkan kecerdasan artifisial. Praktik verifikasi silang ini menjadi bukti autentik bahwa pelatihan berhasil menanamkan pola pikir kritis terhadap informasi digital. Kemampuan membandingkan dan menyunting inilah yang menjadi luaran esensial dari keseluruhan kegiatan pendampingan.

Pembahasan

Pengalaman empiris peserta selama pelatihan membuktikan bahwa simulasi langsung merupakan metode paling efektif untuk mengenalkan teknologi *GenAI* kepada pendidik. Pengenalan konseptual semata tidak cukup membekali guru dengan keterampilan operasional yang dibutuhkan dalam perancangan pembelajaran Kurikulum Merdeka (Rasmani et al., 2024). Melalui praktik berulang, peserta memahami bahwa ChatGPT bekerja berdasarkan penelusuran pola bahasa probabilitas, bukan pemahaman pedagogis yang sadar (Kasneci et al., 2023). Guru menyadari perlunya memasukkan data spesifik mengenai tingkat pemahaman siswa agar sistem memberikan rekomendasi aktivitas belajar yang relevan. Oleh sebab itu, interaksi antara pendidik dan kecerdasan artifisial harus didesain sebagai kemitraan kerja sama (*co-design*) di mana guru memegang kendali filosofis kurikulum (Alfredo et al., 2024; Chaudhry & Kazim, 2021; Daroin et al., 2026; Hernández-Herrera et al., 2026; Katiyar et al., 2024; Khairullah et al., 2025).

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.15777

COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7, No. 1, November 2026-April 2027
e-ISSN : 2797-0159| p-ISSN : 2797-0574
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/community

Kesulitan guru dalam menyusun *prompt* yang terperinci menegaskan perlunya integrasi literasi kecerdasan buatan ke dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan. Banyak guru terbiasa menggunakan gaya bahasa percakapan bebas tanpa menyertakan batasan peran, target capaian, dan bentuk asesmen yang diharapkan (Mukhlis, 2024). Ketika sistem merespons dengan uraian yang melebar, guru sempat berasumsi bahwa aplikasi tersebut tidak dapat diandalkan untuk urusan sekolah. Pelatihan ini membedah anggapan tersebut dengan mendemonstrasikan bagaimana penambahan parameter instruksi dapat secara drastis mengubah kedalaman materi ajar (Abdilah & Suhardiyanto, 2024). Keterampilan *prompting* pada hakikatnya merupakan artikulasi dari kompetensi pedagogis guru yang diterjemahkan ke dalam bahasa teknologi (Daroin et al., 2026; Karataş et al., 2026; Perdana et al., 2026; Qian, 2025).

Temuan penelitian ini mempertegas bahwa efisiensi penyusunan modul ajar tidak boleh mengorbankan ketepatan mutu materi kurikulum. ChatGPT terbukti memangkas waktu pembuatan draf modul hingga lebih dari separuh waktu normal, terutama pada bagian perumusan pemantik diskusi dan format lembar tugas siswa (Istiarsyah et al., 2024). Kendati demikian, hasil draf tersebut tetap mengandung kelemahan berupa penyederhanaan konsep keilmuan yang berlebihan dan potensi kesalahan rujukan konteks lokal (UNESCO, 2023). Sikap kritis yang ditunjukkan oleh para guru di SMP Negeri 40 Samarinda dalam menyaring keluaran teks merupakan capaian literasi digital yang fundamental. Tanggung jawab profesional seorang pendidik justru teruji saat ia mampu mendeteksi kekeliruan halus yang disajikan secara meyakinkan oleh teknologi pintar.

Keterbatasan durasi praktik dan kendala perangkat proyeksi yang dikeluhkan peserta memberikan catatan evaluatif bagi rancangan pengabdian masyarakat di masa depan. Penguasaan interaksi *prompt* memerlukan siklus uji coba yang panjang (*trial and error*) yang tidak cukup diwadahi dalam sesi simulasi kilat selama dua hari (Darwiyanto et al., 2024). Tanpa pendampingan tatap muka yang cukup, guru berisiko kembali pada pola kerja manual lama saat menjumpai eror sistem di rumah. Selain itu, manajemen laboratorium yang memadai sangat menentukan kenyamanan visual peserta dalam menelaah contoh teks sintaks yang panjang dan rumit. Pelatihan lanjutan di masa mendatang disarankan mengadopsi format pendampingan berkala berbasis komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (*MGMP*) agar proses pembiasaan berjalan lebih terstruktur dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Pelatihan pemanfaatan ChatGPT di SMP Negeri 40 Samarinda terbukti memberikan pengalaman aplikatif bagi guru dalam menyusun perangkat ajar secara terarah. Peserta mampu merumuskan *prompt* berbasis *CP* dan *TP* untuk menghasilkan draf modul ajar serta *LKPD* yang sesuai dengan kerangka Kurikulum Merdeka. Meskipun dihadapkan pada kendala presisi instruksi, keterbatasan alokasi waktu praktik mandiri, dan fasilitas visual ruangan, peserta mulai menunjukkan kemampuan evaluasi kritis dengan menyunting kesalahan faktual dari sistem sebelum mencetak produk akhir. Program pendampingan ini berhasil mengubah pandangan guru terhadap ChatGPT dari sekadar alat percakapan instan menjadi instrumen akselerasi perencanaan pembelajaran yang tetap berada di bawah kendali profesional pendidik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran subjek wawancara yang hanya melibatkan 5 guru dari satu sekolah, sehingga generalisasi temuan terhadap populasi yang lebih luas harus dimaknai secara kontekstual. Evaluasi yang dilakukan juga terbatas pada penilaian produk dokumen tertulis dan belum mengukur efektivitas penggunaan modul ajar tersebut pada hasil belajar siswa di dalam kelas. Pelatihan lanjutan direkomendasikan untuk menerapkan model pendampingan jangka panjang yang terintegrasi dengan forum *MGMP* kota. Selain itu,

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.15777

penelitian berikutnya disarankan menambahkan uji eksperimen kuantitatif guna membandingkan efektivitas modul ajar hasil kurasi *GenAI* dengan perangkat pembelajaran konvensional secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Abdilah, Y. A., & Suhardiyanto, A. (2024). Persepsi guru PPKn terhadap teknologi artificial intelligence ChatGPT dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(3), 112–120. https://doi.org/10.31849/jpkm.v7i3.18942

Alfredo, R., Echeverría, V., Jin, Y., Yan, L., Swiecki, Z., Gašević, D., & Martínez-Maldonado, R. (2024). Human-centred learning analytics and AI in education: A systematic literature review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *6*, Article 100215. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100215

Chaudhry, M. A., & Kazim, E. (2021). Artificial Intelligence in Education (AIEd): A high-level academic and industry note 2021. *AI and Ethics*, *2*(1), 157–165. https://doi.org/10.1007/s43681-021-00074-z

Daroin, A. D., Wahjoedi, Puspasari, E. Y., Yunikawati, N. A., & Safitri, D. A. (2026). Peningkatan kompetensi guru MGMP ekonomi Kota Malang dalam penyusunan instrumen HOTS berbasis artificial intelligence (AI). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, *5*(3), 600–611. https://doi.org/10.23960/jpm-ip.vol.5i.3.2179

Darwiyanto, E., Nurtantyana, R., & Priyadi, Y. (2024). Pemanfaatan generative AI untuk membantu tugas guru SMP PGRI Arjasari Kabupaten Bandung. *The Proceeding of Community Service and Engagement (COSECANT) Seminar*, *4*(2), 55–63. https://doi.org/10.25124/cosecant.v4i2.2140

Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, *25*(5), 443–455. https://doi.org/10.1177/1744987119880234

Hernández-Herrera, J. R., & Ortiz-Bejar, J. (2026). Adaptive and personalized learning in higher education: An artificial intelligence-based approach. *Education Sciences*, *16*(1), Article 109. https://doi.org/10.3390/educsci16010109

Istiarsyah, I., Maisura, M., Nurhabibah, N., Kumita, K., & Kamarullah, K. (2024). Transforming teacher competence through ChatGPT: Designing innovative and effective lesson modules. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *10*(1), 505–513. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1586

Karataş, F., Gür, R., Eriçok, B., Başarır, F., & Tanrıkulu, L. (2026). Educational prompt engineering self-efficacy scale (Ed-PESS): Development and psychometric validation. *Computers & Education*, *254*, Article 105700. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2026.105700

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., … Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, *103*, Article 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.15777

Katiyar, N., Awasthi, V. K., Pratap, R., Mishra, K., Shukla, N., Singh, R., & Tiwari, M. (2024). AI-driven personalized learning systems: Enhancing educational effectiveness. *Kurdish Studies*, *30*(5), 4961–4972. https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.4961

Khairullah, S. A., Harris, S., Hadi, H. J., Sandhu, R. A., Ahmad, N., & Alshara, M. A. (2025). Implementing artificial intelligence in academic and administrative processes through responsible strategic leadership in the higher education institutions. *Frontiers in Education*, *10*, Article 1548104. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1548104

Kurniawati, Y., Nisa, R., Mahmudah, W., Jamaluddin, M., & Nalurita, I. V. (2024). Bantuan penyusunan modul pembelajaran Kurikulum Mandiri dengan GPT Chat Madrasah Aliyah Nahdhatul Ulama Petung Gresik. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(4), 1227–1237. https://doi.org/10.31604/jpm.v7i4.1227-1237

Kusumawardani, S. S., Wulandari, D., Pannen, P., Ekadiyanto, F. A., Wiryana, I., Purwarianti, A., & Alfarozi, S. A. I. (2024). *Panduan penggunaan generative artificial intelligence (GenAI) pada pembelajaran di perguruan tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.

Mardeli, M., Sari, J. P., Setyaningsih, K., Fauzi, M., Fitri, E., & Ballianie, N. (2025). Generative AI in personalized learning: A systematic review of implementation in Indonesia. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *6*(2), 989–1002. https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i2.1672

Mukhlis, M. (2024). Persepsi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam mengembangkan soal literasi membaca: Studi kasus pada sekolah menengah di Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *9*(1), 1–19. https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4873

Perdana, R., Rohman, F., Riadi, B., Wahyudi, A., & Rizqi, Y. F. (2026). Pemanfaatan artificial intelligent (AI) bagi guru SMA untuk menunjang pembuatan perangkat pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, *5*(3), 542–562. https://doi.org/10.23960/jpm-ip.vol.5i.3.2328

Qian, Y. (2025). Prompt engineering in education: A systematic review of approaches and educational applications. *Journal of Educational Computing Research*, *63*(8), 1782–1818. https://doi.org/10.1177/07356331251365189

Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Fitrianingtyas, A., Agustina, P., Widiastuti, Y. K. W., Fitri, A. K., & Pratiwi, A. I. (2024). Pelatihan pemanfaatan artificial intelligence dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka bagi guru pendidikan anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 490–500. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.911

UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://doi.org/10.51878/community.v7i1.15777